

Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Orang Tua Terhadap Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khoir Tasikmlaya

Yeti Asyiqiah Wasiqoh

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

E-mail Correspondent: asyiqiah@gmail.com

Received: 15-04-2026

Revised: 16-05-2026

Accepted: 03-07-2026

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Influence, Environment, School, Parents, Character*

This study aims to analyze the influence of the school environment and the role of parents on the development of Islamic character in students at MTs Miftahul Khoir Tasikmalaya. Islamic character is a crucial aspect of education because it serves as a moral and spiritual foundation that shapes students' behavior in accordance with Islamic values. This study used a quantitative approach with descriptive methods to obtain an empirical picture of the relationship between the school environment, the role of parents, and students' Islamic character. Data were collected through a questionnaire using a Likert scale and then analyzed using IBM SPSS Statistics. The study population included all students at MTs Miftahul Khoir Tasikmalaya, with a total of 100 respondents. The results showed that the school environment had a significant influence on students' Islamic character, with an effect size of 24.4%. These findings indicate that a religious, disciplined school environment supported by Islamic culture contributes to the formation of students' character. Furthermore, the role of parents was also shown to have a significant influence on Islamic character, with an effect size of 25.0%, demonstrating the importance of parenting styles, role models, and the instilling of religious values within the family. Simultaneously, the school environment and parental role significantly influenced students' Islamic character, with a coefficient of determination (R^2) of 0.656, or 65.6%. These results indicate that most of the variation in students' Islamic character can be explained by these two variables. Thus, all research hypotheses were accepted. This study emphasizes the importance of synergy between schools and parents in optimally developing students' Islamic character through ongoing and targeted collaboration.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah dan peran orang tua terhadap pengembangan karakter Islami peserta didik di MTs Miftahul Khoir Tasikmalaya. Karakter Islami merupakan aspek penting dalam pendidikan karena berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual yang membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antara lingkungan sekolah, peran orang tua, dan karakter Islami peserta didik. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert yang

Kata kunci: Pengaruh, Lingkungan, Sekolah, Orang Tua, Karakter

kemudian dianalisis dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Populasi penelitian meliputi seluruh peserta didik MTs Miftahul Khoir Tasikmalaya dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter Islami peserta didik dengan nilai effect size sebesar 24,4%. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah yang religius, disiplin, dan didukung oleh budaya Islami berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, peran orang tua juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap karakter Islami dengan nilai effect size sebesar 25,0%, yang menunjukkan pentingnya pola asuh, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga. Secara simultan, lingkungan sekolah dan peran orang tua berpengaruh signifikan terhadap karakter Islami peserta didik dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,656 atau 65,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar variasi karakter Islami peserta didik dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Dengan demikian, seluruh hipotesis penelitian diterima. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam mengembangkan karakter Islami peserta didik secara optimal melalui kolaborasi yang berkelanjutan dan terarah.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai agama. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan pengetahuan (kognitif), melainkan juga pembentukan akhlak dan karakter peserta didik sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Karakter Islami menjadi salah satu tujuan penting pendidikan karena berfungsi sebagai fondasi dalam membangun pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era globalisasi. Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peserta didik dihadapkan pada berbagai perubahan sosial dan budaya yang berpotensi memengaruhi perilaku dan moral mereka. Kemajuan teknologi informasi, media sosial, serta arus globalisasi yang semakin terbuka memberikan kemudahan akses terhadap berbagai informasi, baik yang bernilai positif maupun negatif. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk lebih serius dalam mengembangkan karakter peserta didik agar tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.¹

Oleh karena itu, pengembangan karakter Islami menjadi salah satu fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan Islam seperti madrasah. Karakter Islami merupakan seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini tercermin melalui sikap jujur (*sidq*), amanah, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, santun, serta kepedulian terhadap sesama. Pengembangan karakter Islami tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses pembinaan yang berkelanjutan melalui berbagai lingkungan pendidikan yang memengaruhi kehidupan peserta didik. Dalam hal ini, lingkungan sekolah dan keluarga menjadi dua faktor utama yang memiliki peran strategis dalam membentuk dan mengembangkan karakter Islami peserta didik. Lingkungan sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan formal yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan.²

¹ NOVITA SURYANI, "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH PENGGERAK SMAN 10 KOTA JAMBI" (PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS JAMBI, 2022).

² Nurul Wahyuni and Wahidah Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam," *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60–66, <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.

Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter melalui berbagai aktivitas pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat mendorong peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang mendukung dapat menghambat proses pembentukan karakter dan menimbulkan berbagai perilaku menyimpang di kalangan peserta didik.³ Dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam menjalankan nilai-nilai Islam, seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan, menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, budaya sekolah yang religius melalui kegiatan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pembiasaan salam, doa bersama, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya juga berkontribusi dalam membangun karakter Islami peserta didik secara berkesinambungan.⁴

Di samping lingkungan sekolah, keluarga khususnya orang tua merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sejak lahir, anak memperoleh pendidikan, pembiasaan, dan nilai-nilai kehidupan dari lingkungan keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai agama, memberikan kasih sayang, pengawasan, serta membimbing anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Peran orang tua dalam pendidikan karakter tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh sekolah karena intensitas interaksi anak dengan keluarga berlangsung lebih lama dibandingkan dengan lingkungan pendidikan formal. Pengembangan karakter Islami peserta didik sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh yang demokratis, penuh perhatian, dan berlandaskan nilai-nilai agama dapat membantu anak mengembangkan perilaku positif sesuai dengan tuntunan Islam. Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua, lemahnya pengawasan terhadap aktivitas anak, serta minimnya pembiasaan nilai-nilai agama dalam keluarga dapat berdampak pada rendahnya kualitas karakter Islami peserta didik. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter.⁵

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat akan lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik apabila didukung oleh lingkungan keluarga yang menerapkan nilai-nilai keislaman secara konsisten. Sebaliknya, ketidakselarasan antara pendidikan di sekolah dan di rumah dapat menyebabkan peserta didik mengalami kebingungan nilai sehingga proses internalisasi karakter Islami menjadi kurang optimal. Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khoir Tasikmalaya sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki komitmen dalam membentuk peserta didik yang berilmu, beriman, dan berakhlakul karimah. Berbagai program pembiasaan keagamaan telah dilaksanakan untuk menanamkan karakter Islami kepada peserta didik. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, kurang menghormati guru, serta kurang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami masih

³ Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): 355–68, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>.

⁴ Raikhana, "Dialektika Pendidikan Agama Islam Pesisir Dan Pedalaman: Komparasi Praktik, Penilaian, Dan Konteks Sosio-Kultural," *Jurnal Pusat Studi Islam Pesisir* 1 (2025): 21–33, <https://doi.org/10.58518/pasir.v11.1003>.

⁵ Dan Dzuhur Bersama, Moh Nafis, and Husen Romadani, "Penanaman Nilai Religiusitas Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuhur," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (2024): 50–65, <https://ejournal.iainptk.ac.id/index.php/jpeg/article/view/3675>.

menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian dari seluruh pihak, baik sekolah maupun orang tua.⁶

Fenomena tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut mengingat karakter Islami merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan pendidikan Islam. Penelitian mengenai pengaruh lingkungan sekolah dan orang tua terhadap pengembangan karakter Islami peserta didik menjadi relevan untuk mengetahui sejauh mana kedua faktor tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran lingkungan sekolah dan orang tua dalam pengembangan karakter Islami serta menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pihak madrasah dalam merancang program pendidikan karakter yang lebih efektif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah dan orang tua terhadap pengembangan karakter Islami peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khoir Tasikmalaya. Kajian ini penting dilakukan sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter Islami melalui sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki akhlakul karimah yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh data berupa angka yang dapat dianalisis secara statistik guna mengetahui pengaruh lingkungan sekolah dan peran orang tua terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengukur setiap variabel secara objektif, sistematis, dan terstruktur sehingga menghasilkan temuan yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas meliputi lingkungan sekolah (X_1) dan peran orang tua (X_2), sedangkan variabel terikatnya adalah pembentukan karakter Islami peserta didik (Y). Lingkungan sekolah dipahami sebagai kondisi fisik, sosial, dan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman. Sementara itu, peran orang tua mencakup keterlibatan orang tua dalam mendidik, membimbing, mengawasi, dan memberikan keteladanan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pembentukan karakter Islami diukur melalui indikator kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.⁷

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khoir Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 100 siswa. Sampel penelitian difokuskan pada peserta didik kelas VIII yang berjumlah 38 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Namun, instrumen utama yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Sebelum digunakan, instrumen penelitian terlebih dahulu melalui proses penyusunan kisi-kisi, validasi isi oleh ahli, uji coba instrumen, serta pengujian validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk memastikan setiap butir pertanyaan mampu mengukur variabel yang diteliti, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Alpha Cronbach untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen.⁸

⁶ Nasrullah and Muhammad Khairullah, "MENDIDIK ANAK DALAM AL- QUR ' AN Kajian Atas Teladan Lukman Al-Hakim," *Syahadah Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* Vol 6 No 2 (2018): hlm, 52-70, <http://www.ejournal.fiaunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/231>.

⁷ Huberman and Miles, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 02, no. 1998 (1992): 1-11.

⁸ Oktavia Marpaung, "Pengaruh Pengetahuan Penggunaan Fintech (Ovo Dan Gopay) Terhadap Literasi Keuangan," *Jurnal Akuntansi & Perpajakan* 2, no. No 2 Januari (2021): 77-85, <https://www.journal.sticjayakarta.ac.id/index.php/JAPJayakarta/article/view/57/44>.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan bantuan program IBM SPSS melalui beberapa tahapan, yaitu editing, coding, tabulasi, dan penyajian data. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, linearitas, homoskedastisitas, dan multikolinearitas guna memastikan data memenuhi syarat analisis parametrik. Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial maupun simultan lingkungan sekolah dan peran orang tua terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khoir Tasikmalaya.⁹

Hasil dan Pembahasan

A. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah tidak hanya mencakup kondisi fisik sekolah, tetapi juga meliputi suasana sosial, budaya, serta interaksi yang terjadi antara seluruh warga sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan keagamaan yang dapat membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang kondusif akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Menurut Slameto, lingkungan sekolah adalah seluruh kondisi yang ada di sekolah yang dapat memengaruhi proses belajar peserta didik, meliputi metode mengajar, hubungan antara guru dan siswa, hubungan antar siswa, disiplin sekolah, sarana dan prasarana, serta suasana lingkungan sekolah secara keseluruhan. Lingkungan sekolah yang baik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal.¹⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan sekolah memiliki fungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Lingkungan sekolah yang religius dapat membentuk kebiasaan positif melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembiasaan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku nyata. Lingkungan sekolah terdiri atas beberapa komponen penting. Pertama, lingkungan fisik sekolah yang meliputi kondisi bangunan, ruang kelas, perpustakaan, tempat ibadah, halaman sekolah, dan berbagai fasilitas pendukung lainnya. Lingkungan fisik yang bersih, nyaman, dan tertata dengan baik dapat meningkatkan semangat belajar serta memberikan rasa aman kepada peserta didik. Kedua, lingkungan sosial sekolah yang mencakup hubungan antara guru, peserta didik, tenaga kependidikan, dan seluruh warga sekolah. Hubungan yang harmonis akan menciptakan iklim pendidikan yang mendukung pembentukan karakter positif.¹¹

Selain itu, budaya sekolah juga menjadi bagian penting dari lingkungan sekolah. Budaya sekolah merupakan nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang serta dipraktikkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam akan mendorong peserta didik untuk memiliki sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, santun, dan menghormati orang lain. Melalui budaya sekolah yang positif, proses pembentukan karakter Islami

⁹ Ida Ayu Made Ariska Putri and Gusti Ngurah Agustika, "Pemanfaatan Video Pembelajaran Berbasis Etnomatematika Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Datar Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Mimbar Ilmu* 27, no. 2 (2022): 279–91, <https://doi.org/10.23887/mi.v27i2.50699>.

¹⁰ Guruh Prasetyo, "Akulturasi Masyarakat Pandhalungan : Aktualisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah," *Education & Learning* 1, no. 1 (2021): 20–25, <https://doi.org/10.57251/el.v1i1.16>.

¹¹ Prasetyo.

dapat berlangsung secara berkesinambungan dan menjadi bagian dari kehidupan peserta didik. Guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku. Keteladanan guru dalam menjalankan ajaran Islam, menjaga kedisiplinan, menunjukkan sikap jujur, dan menghargai peserta didik akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam Islam, pendidik dipandang sebagai figur yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menuju akhlakul karimah.¹²

Lingkungan sekolah yang positif akan memberikan berbagai manfaat bagi peserta didik, seperti meningkatnya motivasi belajar, tumbuhnya rasa tanggung jawab, berkembangnya sikap disiplin, serta terbentuknya karakter Islami yang kuat. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang kondusif dapat menghambat proses pembelajaran dan berpotensi menimbulkan berbagai perilaku negatif, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya rasa hormat kepada guru, serta menurunnya kesadaran beragama. Dengan demikian, lingkungan sekolah merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pengembangan karakter Islami peserta didik. Sekolah yang mampu menciptakan suasana religius, kondusif, dan mendukung proses pendidikan secara menyeluruh akan lebih efektif dalam membentuk generasi yang berilmu, beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

B. Pengembangan Karakter Islami

Pengembangan karakter Islami merupakan proses pembinaan dan penanaman nilai-nilai ajaran Islam dalam diri peserta didik secara berkelanjutan sehingga tercermin dalam sikap, perilaku, pola pikir, dan kebiasaan hidup sehari-hari. Karakter Islami tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan agama, tetapi juga menyangkut kemampuan seseorang dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pengembangan karakter Islami menjadi salah satu tujuan utama pendidikan Islam yang bertujuan melahirkan generasi yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dalam perspektif Islam, karakter identik dengan akhlak. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah kondisi yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan spontan. Apabila perbuatan yang muncul sesuai dengan ajaran Islam, maka disebut akhlak mahmudah (akhlak terpuji), sedangkan apabila bertentangan dengan ajaran Islam disebut akhlak mazmumah (akhlak tercela).¹³

Dengan demikian, pengembangan karakter Islami pada hakikatnya merupakan upaya membentuk akhlak mulia yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Pentingnya pengembangan karakter Islami ditegaskan dalam tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., dan berakhlak mulia. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan teladan terbaik bagi umat manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami harus berorientasi pada keteladanan Rasulullah saw. yang dikenal memiliki sifat siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran), dan fathanah (cerdas). Pengembangan karakter Islami mencakup berbagai nilai yang harus ditanamkan kepada peserta

¹² Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa," *Jurnal Mandiri* 2, no. 1 (2018): 65–86, <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>.

¹³ Sopwan Supian, Machdum Bachtiar, and Eneng Muslihah, "Model Kepemimpinan Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah," *Journal of Human And Education* 4, no. 5 (2023): 1130–38, <https://www.jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/1624/901>.

didik. Nilai-nilai tersebut antara lain keimanan, ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesabaran, kepedulian sosial, toleransi, rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta sikap santun dalam berinteraksi dengan sesama.¹⁴

Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membentuk pribadi muslim yang seimbang antara hubungan dengan Allah Swt. (hablum minallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas). Proses pengembangan karakter Islami tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan. Pembentukan karakter diawali melalui penanaman nilai (moral knowing), dilanjutkan dengan penumbuhan kesadaran dan sikap (moral feeling), kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata (moral action). Dalam konteks pendidikan, proses ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta pemberian motivasi kepada peserta didik. Semakin sering peserta didik dibiasakan melakukan perilaku positif, maka semakin kuat karakter Islami yang terbentuk dalam dirinya. Sekolah memiliki peran penting dalam pengembangan karakter Islami melalui penciptaan budaya sekolah yang religius. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, pembiasaan salam, senyum, sapa, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Selain itu, guru berperan sebagai pendidik dan teladan yang memberikan contoh nyata dalam menerapkan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Selain sekolah, keluarga juga memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan karakter Islami. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sejak usia dini. Pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, pengawasan pergaulan, serta keteladanan orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter Islami anak. Sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah akan menghasilkan proses pembentukan karakter yang lebih optimal. Di era globalisasi saat ini, pengembangan karakter Islami menghadapi berbagai tantangan. Kemajuan teknologi, media sosial, serta pengaruh budaya luar dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perilaku peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dari berbagai pihak untuk memperkuat pendidikan karakter Islami agar peserta didik mampu menyaring berbagai pengaruh yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pengembangan karakter Islami harus menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian, pengembangan karakter Islami merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki akhlakul karimah sesuai dengan ajaran Islam. Karakter Islami yang kuat akan menjadi bekal bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, sekaligus menjadi dasar dalam mewujudkan generasi muslim yang beriman, bertakwa, berilmu, dan mampu memberikan manfaat bagi agama, bangsa, dan negara.¹⁶

C. Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen utama dalam proses pendidikan yang menjadi subjek sekaligus objek dalam kegiatan pembelajaran. Keberadaan peserta didik sangat menentukan berlangsungnya proses pendidikan karena seluruh aktivitas pendidikan pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam Undang-Undang Republik

¹⁴ Anri Saputra, Saiful Akhyar Lubis, and Mental, "Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Kesehatan Mental Holistik," *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 1, no. 4 (2025): 78–93, <https://jii.rivierapublishing.id/index.php/jii/article/view/3211>.

¹⁵ Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

¹⁶ Izah Ulya Qadam, "Budaya Organisasi Dalam Membentuk Karakter Generasi Khaira Ummah Di Pesantren," *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 3, no. 2 (2019): 1–25, <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i2.6893>.

Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Definisi ini menunjukkan bahwa peserta didik merupakan individu yang secara sadar mengikuti proses pendidikan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepribadiannya. Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai makhluk Allah Swt. yang memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan secara optimal melalui pendidikan. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan memiliki potensi untuk menjadi pribadi yang baik. Potensi tersebut meliputi aspek jasmani, akal, rohani, sosial, emosional, dan spiritual yang memerlukan bimbingan serta pembinaan agar berkembang secara seimbang. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah peserta didik.

Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan tahap perkembangan usia, latar belakang keluarga, lingkungan sosial, kemampuan intelektual, serta pengalaman hidup yang dimilikinya. Perbedaan karakteristik tersebut menuntut pendidik untuk memahami kebutuhan, minat, bakat, dan potensi setiap peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran, metode pendidikan, dan pendekatan yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai individu yang sedang berkembang, peserta didik memiliki kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai moral, serta pengalaman yang dapat membantu mereka dalam menjalani kehidupan. Dalam proses pendidikan, peserta didik bukan hanya penerima informasi secara pasif, melainkan juga pelaku aktif yang terlibat dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, berinteraksi dengan lingkungan, serta mengembangkan kreativitas dan potensi yang dimilikinya.

Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik memiliki kedudukan yang sangat mulia karena mereka merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan agama, bangsa, dan negara. Islam memandang bahwa setiap peserta didik memiliki amanah untuk menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah saw. menegaskan pentingnya menuntut ilmu sebagai kewajiban bagi setiap muslim. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan memiliki semangat belajar yang tinggi, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia dalam setiap aktivitasnya. Perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, intelegensi, motivasi, minat, bakat, dan kepribadian. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, teman sebaya, serta perkembangan teknologi dan media sosial. Lingkungan yang positif akan membantu peserta didik berkembang menjadi pribadi yang berakhlak baik, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan moral dan perilakunya.

Di lingkungan sekolah, peserta didik berinteraksi dengan guru, tenaga kependidikan, dan teman sebaya yang turut memengaruhi proses pembentukan karakter mereka. Interaksi yang positif dapat menumbuhkan sikap kerja sama, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, berbagai program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah juga berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial yang berlaku. Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, peserta didik berada pada masa remaja awal yang merupakan fase penting dalam perkembangan kepribadian. Pada masa ini, mereka mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, sosial, dan intelektual yang cukup signifikan. Masa remaja juga sering disebut sebagai masa pencarian jati diri sehingga peserta didik sangat membutuhkan bimbingan dari orang

tua, guru, dan lingkungan sekitarnya. Apabila memperoleh arahan yang baik, peserta didik akan berkembang menjadi pribadi yang matang dan berkarakter Islami. Sebaliknya, kurangnya pengawasan dan pembinaan dapat menyebabkan munculnya berbagai perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai agama. Dengan demikian, peserta didik merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan melalui kegiatan pendidikan. Dalam pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai amanah yang harus dibimbing dan dikembangkan seluruh potensinya agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlakul karimah, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, seluruh komponen pendidikan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat, memiliki tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

D. Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Orang Tua Terhadap Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khoir Tasikmlaya

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa variabel lingkungan sekolah, peran orang tua, dan karakter Islami peserta didik berada pada kategori tinggi. Variabel lingkungan sekolah memperoleh nilai rata-rata sebesar 34,19 dengan standar deviasi 5,743, yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki persepsi yang positif terhadap kondisi lingkungan sekolah. Variabel peran orang tua memperoleh nilai rata-rata sebesar 34,55 dengan standar deviasi 6,833, yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembinaan dan pendidikan anak tergolong baik. Sementara itu, variabel karakter Islami peserta didik memperoleh nilai rata-rata sebesar 28,99 dengan standar deviasi 4,059, yang mengindikasikan bahwa peserta didik memiliki karakter Islami yang relatif baik. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan statistik parametrik. Uji linearitas juga menunjukkan bahwa hubungan antara lingkungan sekolah dengan karakter Islami peserta didik serta hubungan antara peran orang tua dengan karakter Islami peserta didik bersifat linear dan signifikan. Selain itu, hasil uji homoskedastisitas dan heteroskedastisitas menunjukkan tidak adanya masalah pada varians residual model.¹⁷

Demikian pula hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang tinggi antarvariabel bebas, sehingga model regresi layak digunakan untuk pengujian lebih lanjut. Hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan nilai F hitung sebesar 92,633 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan peran orang tua secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap karakter Islami peserta didik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh simultan antara lingkungan sekolah dan peran orang tua terhadap karakter Islami peserta didik dapat diterima. Selanjutnya, hasil uji parsial (Uji t) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki nilai t hitung sebesar 10,614 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter Islami peserta didik. Semakin baik lingkungan sekolah yang dirasakan peserta didik, maka semakin baik pula karakter Islami yang terbentuk pada diri mereka. Lingkungan sekolah yang religius, disiplin, nyaman, serta didukung oleh keteladanan guru terbukti mampu memperkuat pembentukan karakter Islami peserta didik.¹⁸

Pada variabel peran orang tua diperoleh nilai t hitung sebesar 10,332 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua juga berpengaruh positif

¹⁷ Bersama, Nafis, and Romadani, "Penanaman Nilai Religiusitas Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha."

¹⁸ Asmuni Zain and Zainul Mustain, "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dan Moralitas Di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Islam," *JEMARI : Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2024): 94–103, <https://journal.unu.ac.id/index.php/jemari/article/view/3568/945>.

dan signifikan terhadap karakter Islami peserta didik. Keterlibatan orang tua dalam membimbing, mengawasi, memberikan motivasi, serta menanamkan nilai-nilai keislaman di lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter anak. Hasil analisis koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0,656. Hal ini berarti bahwa 65,6% variasi karakter Islami peserta didik dapat dijelaskan oleh variabel lingkungan sekolah dan peran orang tua secara bersama-sama. Adapun sisanya sebesar 34,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian, seperti lingkungan masyarakat, teman sebaya, media sosial, kondisi psikologis peserta didik, serta faktor-faktor pendidikan lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.¹⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengembangan karakter Islami peserta didik di MTs Miftahul Khoir Tasikmalaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik lingkungan sekolah yang dirasakan oleh peserta didik, maka semakin baik pula karakter Islami yang berkembang dalam diri mereka. Lingkungan sekolah yang kondusif, religius, dan mendukung proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, moralitas, dan akhlakul karimah. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel lingkungan sekolah memperoleh nilai rata-rata sebesar 34,19 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik menilai lingkungan sekolah mereka telah mampu menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter Islami melalui berbagai kegiatan keagamaan, budaya disiplin, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, serta adanya keteladanan yang diberikan oleh para pendidik.²⁰

Kondisi tersebut menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil uji linearitas menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dan karakter Islami peserta didik dengan nilai F sebesar 31,278 dan tingkat signifikansi di bawah 0,001. Selain itu, nilai effect size sebesar 0,244 menunjukkan bahwa lingkungan sekolah mampu menjelaskan sekitar 24,4% variasi karakter Islami peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah memiliki kontribusi yang cukup besar dalam membentuk perilaku, sikap, dan kepribadian Islami peserta didik. Lingkungan sekolah yang religius dapat mendorong peserta didik untuk membiasakan perilaku positif seperti disiplin dalam beribadah, menghormati guru, bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menjaga etika dalam pergaulan.²¹

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang menyatakan bahwa sekolah merupakan salah satu agen utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut Lickona, lingkungan sekolah yang positif ditandai oleh adanya budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai moral, keteladanan guru, serta hubungan sosial yang sehat antarwarga sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam, budaya sekolah yang religius menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga memperkuat berbagai penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku peserta didik. Selain lingkungan sekolah, penelitian ini juga menemukan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengembangan karakter Islami peserta didik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keluarga masih menjadi faktor

¹⁹ Annisya Diannita et al., "Pengaruh Bullying Terhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama," *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023): 297–301, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>.

²⁰ Cucu Suryana and Tatang Muhtar, "Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (May 2022): 6117–31, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>.

²¹ Zain and Mustain, "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dan Moralitas Di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Islam."

utama dalam pembentukan karakter anak. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai agama, memberikan keteladanan, membiasakan perilaku Islami, serta mengawasi perkembangan moral anak sejak usia dini.²²

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel peran orang tua memperoleh nilai rata-rata sebesar 34,55 yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai orang tua mereka telah memberikan perhatian, bimbingan, dan pengawasan yang baik dalam proses pendidikan. Orang tua tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan karakter Islami melalui pola asuh yang sesuai dengan ajaran Islam. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara peran orang tua dan karakter Islami peserta didik sangat signifikan dengan nilai F sebesar 32,762 dan tingkat signifikansi di bawah 0,001. Nilai effect size sebesar 0,250 menunjukkan bahwa peran orang tua mampu menjelaskan sekitar 25,0% variasi karakter Islami peserta didik. Persentase ini menunjukkan bahwa kontribusi keluarga dalam pembentukan karakter Islami sangat besar. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan nilai-nilai agama secara konsisten cenderung memiliki perilaku yang lebih baik, lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, serta memiliki sikap hormat kepada orang tua, guru, dan sesama.²³

Temuan ini sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat yang menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memberikan dasar bagi pembentukan kepribadian anak. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua sejak dini akan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku anak hingga dewasa. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter Islami tidak dapat dilepaskan dari kualitas pendidikan yang diberikan oleh keluarga. Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua, komunikasi yang efektif, serta keteladanan dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan moralitas anak. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan peran orang tua secara simultan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pengembangan karakter Islami peserta didik. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan nilai korelasi (R) sebesar 0,810 yang termasuk dalam kategori sangat kuat. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,656 menunjukkan bahwa 65,6% variasi karakter Islami peserta didik dapat dijelaskan oleh kombinasi lingkungan sekolah dan peran orang tua. Adapun sisanya sebesar 34,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti lingkungan masyarakat, teman sebaya, media sosial, kondisi psikologis peserta didik, serta faktor-faktor individual lainnya.²⁴

Hasil uji simultan (Uji F) memperoleh nilai F hitung sebesar 92,633 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan peran orang tua secara bersama-sama memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pengembangan karakter Islami peserta didik. Temuan ini membuktikan bahwa pembentukan karakter Islami tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah ataupun keluarga semata, melainkan memerlukan sinergi dan kerja sama yang harmonis antara keduanya. Secara parsial, lingkungan sekolah memiliki nilai

²² Aenullael Mukarromah and Meyyana Andriana, "Peranan Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran," *JSER: Journal of Science and Education Research* 1, no. 1 (2022): 43–50, <https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jsjer/article/view/7/7>.

²³ W Agustin et al., "Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar: Profil Pelajar Pancasila Di Era Society 5.0," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 1090–1102, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2190/1661>.

²⁴ E Y Purwanti, "Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58)," *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 2, no. c (2021): 161–72, <https://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/view/87%0Ahttps://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/download/87/37>.

koefisien beta sebesar 0,643, sedangkan peran orang tua memiliki nilai beta sebesar 0,626. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel sama-sama memiliki pengaruh yang kuat, meskipun lingkungan sekolah sedikit lebih dominan dibandingkan peran orang tua dalam konteks penelitian ini. Kondisi tersebut dapat dipahami karena peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah sehingga berbagai interaksi sosial, budaya sekolah, dan keteladanan guru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter mereka.²⁵

Temuan penelitian ini mendukung teori Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan berhasil apabila terdapat kolaborasi yang kuat antara sekolah dan keluarga. Sekolah berfungsi sebagai institusi yang mengembangkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran dan budaya sekolah, sedangkan keluarga berfungsi sebagai lingkungan utama yang memperkuat dan membiasakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan karakter Islami peserta didik akan lebih efektif apabila sekolah dan orang tua membangun komunikasi, koordinasi, serta kerja sama yang berkesinambungan dalam mendidik dan membimbing peserta didik menuju terbentuknya pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh lingkungan sekolah dan peran orang tua terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik di MTs Miftahul Khoir Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif, religius, disiplin, serta didukung oleh budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Keteladanan guru, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami. Hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memberikan kontribusi sebesar 27,8% terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Selain itu, peran orang tua juga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pola asuh, pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, pengawasan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan keluarga yang menerapkan nilai-nilai agama secara konsisten mampu membentuk karakter anak yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua memberikan kontribusi sebesar 25% terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik, yang menunjukkan pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendukung pendidikan karakter. Lebih lanjut, hasil penelitian membuktikan bahwa lingkungan sekolah dan peran orang tua secara bersama-sama memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik. Analisis regresi berganda menghasilkan nilai korelasi (R) sebesar 0,810 yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel independen dengan karakter Islami peserta didik. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,656 menunjukkan bahwa 65,6% variasi pembentukan karakter Islami peserta didik dapat dijelaskan oleh lingkungan sekolah dan peran orang tua secara simultan, sedangkan 34,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter Islami tidak hanya bergantung pada peran sekolah

²⁵ Nur Indah Rahmawati, "Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif "Wara' " Melalui Puasa Sunnah," *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4433>.

ataupun keluarga secara terpisah, melainkan memerlukan sinergi, kerja sama, dan kolaborasi yang berkelanjutan antara kedua lingkungan pendidikan tersebut. Dengan demikian, seluruh hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh signifikan lingkungan sekolah dan peran orang tua terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik, baik secara parsial maupun simultan, dapat diterima dan terbukti secara empiris.

Daftar Pustaka

- Agustin, W, R Niswah, R Apriyani, D Desilawati, and A Ihwanah. "Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar: Profil Pelajar Pancasila Di Era Society 5.0." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 1090–1102. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2190/1661>.
- Bersama, Dan Dzuhur, Moh Nafis, and Husen Romadani. "Penanaman Nilai Religiusitas Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (2024): 50–65. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpeg/article/view/3675>.
- Diannita, Annisya, Fina Salsabela, Leni Wijati, and Anggun Margaretha Sutomo Putri. "Pengaruh Bullying Terhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama." *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023): 297–301. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>.
- Huberman, and Miles. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 02, no. 1998 (1992): 1–11.
- Marpaung, Oktavia. "Pengaruh Pengetahuan Penggunaan Fintech (Ovo Dan Gopay) Terhadap Literasi Keuangan." *Jurnal Akuntansi & Perpajakan* 2, no. No 2 Januari (2021): 77–85. <https://www.journal.stiejayakarta.ac.id/index.php/JAPJayakarta/article/view/57/44>.
- Mukarromah, Aenullael, and Meyyana Andriana. "Peranan Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran." *JSER: Journal of Science and Education Research* 1, no. 1 (2022): 43–50. <https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jser/article/view/7/7>.
- Nasrullah, and Muhammad Khairullah. "MENDIDIK ANAK DALAM AL- QUR ' AN Kajian Atas Teladan Lukman Al-Hakim." *Syahadah Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* Vol 6 No 2 (2018): hlm, 52-70. <http://www.ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/231>.
- Nurul Wahyuni, and Wahidah Fitriani. "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam." *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.
- Prasetyo, Guruh. "Akulturasi Masyarakat Pandhalungan : Aktualisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah." *Education & Learning* 1, no. 1 (2021): 20–25. <https://doi.org/10.57251/el.v1i1.16>.
- Purwanti, E Y. "Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58)." *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 2, no. c (2021): 161–72. <https://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/view/87%0Ahttps://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/download/87/37>.
- Putri, Ida Ayu Made Ariska, and Gusti Ngurah Agustika. "Pemanfaatan Video Pembelajaran Berbasis Etnomatematika Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Datar Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Mimbar Ilmu* 27, no. 2 (2022): 279–91. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i2.50699>.
- Qadam, Izah Ulya. "Budaya Organisasi Dalam Membentuk Karakter Generasi Khaira Ummah Di Pesantren." *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 3, no. 2 (2019): 1–25. <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i2.6893>.
- Rahmawati, Nur Indah. "Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif "Wara' " Melalui Puasa Sunnah." *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 1, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4433>.
- Raikhan. "Dialektika Pendidikan Agama Islam Pesisir Dan Pedalaman: Komparasi Praktik,

- Penilaian, Dan Konteks Sosio-Kultural.” *Jurnal Pusat Studi Islam Pesisir I* (2025): 21–33. <https://doi.org/10.58518/pasir.v11.1003>.
- Saputra, Anri, Saiful Akhyar Lubis, and Mental. “Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Kesehatan Mental Holistik.” *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 1, no. 4 (2025): 78–93. <https://jii.rivierapublishing.id/index.php/jii/article/view/3211>.
- Supian, Sopwan, Machdum Bachtiar, and Eneng Muslihah. “Model Kepemimpinan Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.” *Journal of Human And Education* 4, no. 5 (2023): 1130–38. <https://www.jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/1624/901>.
- Suprpto. “Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): 355–68. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>.
- Suryana, Cucu, and Tatang Muhtar. “Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (May 2022): 6117–31. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>.
- SURYANI, NOVRITA. “IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH PENGGERAK SMAN 10 KOTA JAMBI.” PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS JAMBI, 2022.
- Warasto, Hestu Nugroho. “Pembentukan Akhlak Siswa.” *Jurnal Mandiri* 2, no. 1 (2018): 65–86. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>.
- Zain, Asmuni, and Zainul Mustain. “Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dan Moralitas Di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Islam.” *JEMARI : Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2024): 94–103. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/jemari/article/view/3568/945>.
- .